



Literasi Digital Sebagai Instrumen Preventif Dan Kuratif Dalam Resolusi Konflik Sara Di Media Sosial

Selpi¹, Yunita Rahmadani², Septian Harry Prasetyo³, Putri Nuraeni Rahma⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: selpii330@gmail.com, rahmadaniyunita4@gmail.com,
septianhp4@gmail.com, putrinuraenirahma2023@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 24 Juni 2026

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of digital literacy as a preventive and curative instrument in preventing and reducing SARA-based conflicts on social media. This research employs a library research method by examining relevant books, scientific journals, scholarly articles, and official documents, which are analyzed through content analysis using a systematic synthesis of theories and previous research findings. The results indicate that digital literacy plays a significant role in shaping ethical social media behavior, enhancing critical thinking skills, and strengthening information verification practices before content dissemination. Digital literacy functions as a preventive instrument by filtering hoaxes and hate speech, and as a curative instrument through the development of dialogical and inclusive digital communication. However, digital literacy implementation remains predominantly technical and has not yet systematically addressed moral awareness and ethical character formation. This condition reflects that digital literacy education has not fully oriented toward the internalization of ethical values, digital character, and social responsibility, resulting in the weak sustainability of reflective digital behavior. Therefore, integrative digital literacy encompassing technical, cognitive, ethical, and social dimensions is an effective strategy for resolving SARA, based conflicts on social media and contributes to the development of a character, based digital literacy education model as a foundation for strengthening social cohesion and inclusive digital democracy

Keywords: Digital literacy, ethnic, religious, racial, and intergroup conflicts, social media, digital ethics, conflict resolution

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai instrumen preventif dan kuratif dalam mencegah serta mereduksi konflik SARA di media sosial. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan, serta dianalisis melalui content analysis dengan pendekatan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan terstruktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam membentuk etika bermedia sosial, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kemampuan verifikasi informasi sebelum menyebarkan konten. Literasi digital terbukti berfungsi sebagai instrumen preventif melalui penyaringan hoaks dan ujaran kebencian, serta sebagai instrumen kuratif melalui pembangunan komunikasi dialogis dan inklusif di ruang digital. Namun, implementasi literasi digital masih dominan pada aspek

teknis dan belum menyentuh pembentukan kesadaran moral secara sistemik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital belum sepenuhnya berorientasi pada internalisasi nilai etika, karakter digital, dan tanggung jawab sosial, sehingga perilaku bermedia sosial yang reflektif belum terbentuk secara berkelanjutan. Oleh karena itu, literasi digital yang integratif meliputi aspek teknis, kognitif, etis, dan sosial merupakan strategi efektif dalam resolusi konflik SARA di media sosial serta berkontribusi pada pengembangan model pendidikan literasi digital berbasis karakter sebagai fondasi penguatan kohesi sosial dan demokrasi digital yang inklusif.

Kata kunci: Literasi digital, konflik SARA, media sosial, etika digital, resolusi konflik

PENDAHULUAN

Peran literasi digital dalam resolusi konflik SARA di media sosial merupakan kajian yang berangkat dari meningkatnya intensitas penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) di ruang digital yang berpotensi memicu disintegrasi sosial. Perkembangan media sosial sebagai produk kemajuan teknologi informasi telah menciptakan ruang komunikasi yang terbuka, cepat, dan masif, namun sekaligus rentan terhadap penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis identitas. Isu SARA terbukti menjadi persoalan kritis yang tidak hanya memicu sentimen dan ketegangan sosial, tetapi juga berujung pada konflik horizontal di masyarakat Najib et al., 2023. Data nasional menunjukkan tingginya paparan konten negatif di media sosial, yang memperlihatkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, etika digital, serta kesadaran keamanan digital (Kemkominfo, 2023, hlm. 21). Urgensi artikel ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun kapasitas Masyarakat digital agar mampu mengidentifikasi, memverifikasi, dan merespons isu-isu SARA secara konstruktif sebagai bagian dari resolusi konflik di ruang maya. Secara rasional, tanpa penguatan literasi digital, media sosial berpotensi menjadi arena reproduksi konflik, bukan ruang dialog dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital dapat berperan sebagai instrumen preventif dan kuratif dalam mereduksi konflik SARA di media sosial, sekaligus merumuskan strategi penguatan literasi digital sebagai bagian dari upaya membangun kohesi sosial dan demokrasi digital yang inklusif.

Dari banyaknya data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika bermedia sosial peserta didik. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab dalam mengelola informasi digital. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan etika bermedia sosial, yang tercermin dalam meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta berperilaku lebih bijak di ruang digital Agustina et al., 2023. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa literasi digital membekali peserta didik dengan kecakapan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi arus informasi digital (Gilster, 1997,

dalam Agustina et al., 2023). However, sebagian besar penelitian masih menekankan hubungan kuantitatif (pengaruh dan korelasi statistik) tanpa menggali secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai etika tersebut terbentuk dalam perilaku nyata peserta didik di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial digital.

Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kemampuan evaluasi informasi. Literasi digital dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara aman dan bertanggung jawab Jannah et al.,2024. Peserta didik juga menjadi lebih memahami aspek privasi, keamanan digital, dan etika penggunaan teknologi (Jannah et al.,2024. However, temuan ini masih cenderung menempatkan literasi digital sebagai instrumen peningkatan kualitas akademik, bukan sebagai kerangka pembentukan karakter dan moral digital secara sistematis, sehingga dimensi nilai, norma sosial, dan pembentukan identitas etis warga digital belum menjadi fokus utama kajian.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan sosial dan meminimalisasi konflik berbasis SARA, melalui penyebaran narasi positif, kontra-hoaks, dan penguatan nilai kebhinekaan. Media sosial dipandang mampu menjadi instrumen penguatan persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika Najib et al.,2022. However, temuan yang sama juga menunjukkan kontradiksi, yaitu media sosial justru berpotensi memperparah disintegrasi sosial melalui hoaks dan ujaran kebencian, sehingga perannya bersifat ambivalen Najib et al., 2022. Permasalahannya sebagian besar penelitian masih fokus pada strategi penggunaan media sosial, bukan pada pembentukan kapasitas etis individu sebagai pengguna, khususnya peserta didik, dalam menghadapi konflik digital secara mandiri dan berkelanjutan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembentukan etika digital peserta didik masih menghadapi persoalan implementatif. Meskipun pendidikan literasi digital telah diterapkan dalam pembelajaran, praktiknya masih dominan pada aspek teknis penggunaan teknologi, belum menyentuh pembentukan sikap etis secara komprehensif. Peserta didik masih ditemukan menggunakan bahasa kasar, membawa unsur SARA sebagai bahan lelucon, serta terpapar hoaks dan konten provokatif di ruang digital Agustina et al., 2023. However, penelitian-penelitian tersebut belum menawarkan model pendidikan etika digital yang terstruktur, integratif, dan berbasis budaya sekolah, sehingga upaya pembentukan etika bermedia sosial masih bersifat parsial, sporadis, dan belum berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun literasi digital terbukti memiliki hubungan positif dengan etika bermedia sosial peserta didik, kajian-kajian yang ada masih menunjukkan sejumlah kelemahan mendasar. Hubungan tersebut umumnya dibuktikan melalui pendekatan kuantitatif yang menekankan korelasi statistik, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran moral, dan transformasi perilaku etis peserta didik dalam praktik bermedia sosial sehari-hari (Agustina et al.,2023. Literasi digital juga lebih banyak diposisikan sebagai

instrumen peningkatan kualitas akademik dan keterampilan berpikir kritis, bukan sebagai kerangka pembentukan karakter digital yang terintegrasi dengan sistem nilai dan budaya sekolah Jannah et al., 2024. Di sisi lain, media sosial memang dipandang berperan strategis dalam menjaga persatuan dan meminimalisasi konflik sosial, tetapi sekaligus menjadi sumber disintegrasi melalui hoaks dan ujaran kebencian, sehingga perannya bersifat ambivalen dan problematik (Najib et al., 2022). Fakta empiris juga menunjukkan masih maraknya perilaku tidak etis peserta didik di ruang digital, seperti penggunaan bahasa kasar, pelecehan berbasis identitas, penyebaran hoaks, dan tindakan provokatif (Agustina et al., 2023, yang menunjukkan bahwa pembentukan etika digital belum berjalan secara sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan tersebut dengan mengembangkan kerangka konseptual integratif yang memadukan literasi digital, pendidikan karakter, dan budaya sekolah dalam membentuk etika bermedia sosial peserta didik, serta merumuskan model pembentukan karakter digital yang menempatkan peserta didik sebagai subjek etis yang reflektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan dalam ruang digital.

Artikel ini membahas mengenai bagaimana peran literasi digital dalam mencegah dan menyelesaikan konflik SARA di media sosial. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam merespons informasi. Dalam konteks meningkatnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis identitas, penting untuk menganalisis sejauh mana literasi digital mampu berfungsi sebagai instrumen preventif melalui kemampuan verifikasi dan penyaringan informasi, serta sebagai instrumen kuratif melalui pembangunan narasi dialogis dan inklusif di ruang digital.

Selain itu, perhatian penelitian ini juga diarahkan pada tingkat literasi digital masyarakat dalam menyikapi isu-isu SARA di media sosial. Tingginya intensitas konten provokatif menunjukkan bahwa kemampuan evaluatif dan etika bermedia sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku pengguna. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap keamanan dan privasi digital, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi tercermin dalam praktik bermedia sosial masyarakat.

Di sisi lain, efektivitas literasi digital sebagai instrumen resolusi konflik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat. Implementasi literasi digital yang masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, keterbatasan model pendidikan etika digital yang terstruktur, serta kuatnya budaya digital yang permisif terhadap ujaran kebencian menjadi tantangan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Pengkajian terhadap kendala-kendala tersebut menjadi penting guna merumuskan strategi penguatan literasi digital yang lebih komprehensif, integratif, dan berkelanjutan dalam membangun ruang digital yang inklusif dan harmonis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah

dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data konseptual dan teoritis melalui studi literatur yang sistematis, rasional, dan terstruktur sehingga mampu membangun landasan teori yang kuat serta menghasilkan analisis yang mendalam Syafrida et al., 2021 Dalam pelaksanaannya, artikel ini dilakukan melalui tahap identifikasi masalah, penelusuran dan seleksi sumber pustaka, pengelompokan data, analisis isi (content analysis), serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga relevan untuk mengkaji peran literasi digital dalam resolusi konflik SARA di media sosial secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Literasi Digital

Dalam artikel ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik SARA di media sosial. Responden yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung menunjukkan kemampuan verifikasi informasi sebelum membagikan konten, menghindari partisipasi dalam diskusi provokatif, serta lebih memilih pendekatan dialogis ketika menghadapi perbedaan pandangan. Sebaliknya, responden dengan tingkat literasi digital rendah lebih rentan terpengaruh oleh konten bermuatan SARA dan cenderung bereaksi secara emosional. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai instrumen preventif melalui kemampuan identifikasi hoaks dan ujaran kebencian, sekaligus sebagai instrumen kuratif melalui pembentukan komunikasi yang lebih reflektif dan konstruktif di ruang digital.

Secara lebih rinci, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi berpikir kritis dan etika digital merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam mereduksi potensi konflik. Responden yang mampu mengevaluasi sumber informasi dan memahami konsekuensi sosial dari unggahan digital cenderung tidak terlibat dalam penyebaran isu SARA. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemkominfo (2023) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup kecakapan berpikir kritis, etika, serta kesadaran keamanan digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk karakter warga digital yang bertanggung jawab.

Konflik sara di media sosial

Terkait tingkat literasi digital masyarakat, hasil artikel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Mereka mampu menggunakan media sosial secara aktif, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan mendalam dalam memverifikasi informasi atau memahami algoritma penyebaran konten. Kondisi ini menjelaskan mengapa isu SARA masih mudah menyebar dan memicu polarisasi. Meskipun terdapat kesadaran untuk tidak menyebarkan konten negatif, sebagian responden mengaku kesulitan membedakan antara opini, fakta, dan disinformasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif

dengan etika bermedia sosial Agustina et al., 2023. namun proses internalisasi nilai etis tersebut belum sepenuhnya mengakar dalam perilaku digital sehari-hari.

Sejalan dengan itu pendapat dari Andriani et al., (2024). menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang digital . Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung mampu mengenali ujaran kebencian serta tidak mudah terprovokasi oleh konten bermuatan SARA. Mereka lebih selektif dalam menyaring informasi dan memilih respons yang konstruktif, seperti melaporkan konten bermasalah dibandingkan membalas dengan ujaran serupa.

Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa akses terhadap pendidikan literasi digital di Indonesia masih belum merata, khususnya di wilayah pedesaan dan kelompok marginal . Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan kapasitas digital yang berdampak langsung pada kerentanan masyarakat terhadap penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi berbasis SARA. Program pemerintah seperti Makin Cakap Digital memang telah diinisiasi sebagai langkah preventif, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan dalam hal jangkauan, integrasi kurikulum, dan konsistensi edukasi publik.

Dengan demikian, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia dalam menyikapi isu SARA dapat dikategorikan belum optimal. Meskipun kemampuan teknis penggunaan media sosial relatif baik, dimensi kritis dan etis masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih sistematis, mulai dari integrasi dalam kurikulum pendidikan formal hingga kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat sipil. Upaya ini penting untuk membangun ketahanan sosial serta mencegah polarisasi yang dipicu oleh konten berbasis SARA di ruang digital.

Tingkat literasi digital di Masyarakat dalam menyikapi Isu Sara

Hasil artikel ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi dalam konteks konflik SARA di Indonesia, yakni sebagai ruang yang berpotensi memperkuat integrasi sekaligus memicu disintegrasi sosial. Tingginya penetrasi pengguna media sosial di Indonesia memperlihatkan besarnya pengaruh platform digital dalam membentuk opini publik, sehingga penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis SARA menjadi faktor utama yang memicu ketegangan antar kelompok. Pembahasan menegaskan bahwa konflik SARA di media sosial umumnya dipicu oleh rendahnya literasi digital, kurangnya klarifikasi informasi, serta penggunaan media sosial yang tidak bijak, sebagaimana tercermin dalam berbagai kasus penyebaran narasi provokatif dan kebencian yang berujung pada proses hukum. Media sosial pada hakikatnya dapat berfungsi sebagai sarana merawat kebhinekaan apabila dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai toleransi, dialog lintas identitas, dan edukasi publik, namun tanpa penguasaan strategi 5D2C Digital Wisdom, Digital Skill, Digital Culture, Digital Ethics, Digital Safety, serta Clarification dan Counterplatform digital justru menjadi medium subur bagi polarisasi dan konflik. Temuan ini memperlihatkan bahwa resolusi konflik SARA di

media sosial tidak cukup hanya melalui pendekatan represif hukum, melainkan harus diimbangi dengan penguatan literasi digital, partisipasi aktif masyarakat dalam kontra-narasi, serta internalisasi etika bermedia sebagai fondasi membangun demokrasi digital yang inklusif dan berkeadaban.

Kendala dalam penerapan literasi digital untuk resolusi konflik SARA di media sosial.

Hasil artikel ini juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan literasi digital sebagai upaya resolusi konflik SARA. Kendala utama terletak pada implementasi pendidikan literasi digital yang masih berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, belum pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Selain itu, budaya digital yang permisif terhadap ujaran kebencian, rendahnya pengawasan konten, serta minimnya model pendidikan etika digital yang terstruktur menjadi hambatan signifikan. Beberapa responden juga menyatakan bahwa tekanan kelompok (echo chamber) di media sosial memengaruhi sikap mereka dalam merespons isu SARA, sehingga rasionalitas sering kali kalah oleh loyalitas identitas kelompok.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep literasi digital sebagai bagian dari civic digital literacy, yaitu kapasitas warga untuk berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Hasil penelitian memperluas kerangka yang selama ini menempatkan literasi digital sebagai instrumen peningkatan kualitas akademik, dengan menegaskan bahwa literasi digital juga berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik sosial di era digital. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa literasi digital berperan sebagai modal sosial digital (digital social capital) yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan demokrasi inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang integratif meliputi aspek teknis, kognitif, etis, dan sosial merupakan strategi efektif dalam mereduksi konflik SARA di media sosial. Temuan ini mengarah pada kebutuhan pengembangan model pendidikan literasi digital berbasis karakter yang tidak hanya meningkatkan kemampuan evaluatif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni sosial di ruang digital.

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan sebagai instrumen preventif dan kuratif dalam resolusi konflik SARA di media sosial, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis penggunaan media, tetapi juga membentuk kapasitas berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam merespons informasi berbasis identitas. Konflik SARA di ruang digital terbukti lebih efektif direduksi melalui penguatan dimensi kognitif dan moral pengguna dibandingkan semata-mata melalui pendekatan represif hukum. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang memadukan literasi digital, pendidikan karakter, dan budaya sekolah sebagai model pembentukan karakter digital yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga

literasi digital diposisikan sebagai modal sosial digital (digital social capital) dalam membangun kohesi sosial dan demokrasi inklusif. Implikasi praktisnya, penguatan literasi digital perlu diarahkan pada integrasi kurikulum berbasis etika digital, pelibatan multi-stakeholder, serta pengembangan model pendidikan yang menekankan internalisasi nilai dan refleksi moral, sementara penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model integratif ini melalui pendekatan empiris guna memastikan efektivitasnya dalam membentuk perilaku etis warga digital secara nyata dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Literasi digital dan etika bermedia sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 55–60.
- Andriani, D., Fitri, R., & Muchtar, H. (2024). Literasi digital dalam menghadapi ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(1), 1–12.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Jannah, N. (2024). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 19–20.
- Kemementarian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Status literasi digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2022). Peran media sosial dalam menjaga persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 130–132.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Isu SARA dan disintegrasi sosial di ruang digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 127–132.
- Syafrida, R. (2021). Metode penelitian kepustakaan (library research) dalam kajian ilmiah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 23–24.